

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan kanker yang banyak menyerang wanita. Kanker serviks menyerang pada bagian organ reproduksi kaum wanita, tepatnya di daerah leher rahim atau pintu masuk ke daerah rahim yaitu bagian sempit di bagian bawah antara kemaluan wanita dan rahim (Arysha, 2018). Kanker serviks salah satu penyebab kematian wanita, khususnya Indonesia, yang memiliki prevalensi tertinggi yaitu 0,8%, setiap tahunnya terdapat sekitar 15.000 kasus baru kanker serviks di Indonesia (Nasution, 2021).

Kanker serviks di Indonesia masih menjadi penyakit kanker dengan jumlah penderita terbesar kedua setelah kanker payudara. Angka kejadian kasus baru kanker serviks sesuai data *Global Burden of Cancer* (GLOBOCAN) 2018, untuk wanita di Indonesia berkisar 32.469 kasus (17,2%) dengan angka kematian 18.279 (8,8%) (*Indonesia Cancer Care Community - ICCC*, 2021). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021, disebutkan bahwa angka kejadian kanker di Indonesia berada pada urutan ke 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Angka kejadian kanker leher rahim/serviks di Indonesia sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata, kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, menunjukkan prevalensi kejadian kanker di Provinsi Bali sebanyak 2,3/1.000, kejadian ini meningkat dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 2,0/1.000. Perempuan usia 30-50 tahun di Kota Denpasar terdapat 3.333 yang telah dilakukan pemeriksaan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode Inspeksi

Visual Asam asetat (IVA) ditemukan 2,6% IVA positif dan 0,1% curiga kanker (Profil Kesehatan Kota Denpasar, 2018).

Kanker serviks dapat diantisipasi dengan melakukan deteksi dini. Beberapa deteksi dini yang bisa digunakan untuk mengetahui keberadaan kanker serviks adalah Pap Smear, Pap net, servikografi, tes inspeksi visual asam asetat (IVA), tes high-risk type (HPV), kolposkopi, dan sitologi berbasis cairan (Safitri dan Rahmi 2019). Dari beberapa macam metode dalam deteksi dini kanker serviks, tes inspeksi visual asam asetat (IVA) menjadi metode yang saat ini menjadi program pemerintah diseluruh puskesmas di Indonesia. Metode tes IVA ini digunakan sebagai alternatif pap smear karena mudah dilakukan dengan biaya murah, sedangkan pemeriksaan pap smear membutuhkan dokter ahli patologi dan untuk mengetahui hasil pemeriksaan, pasien harus datang kembali satu sampai dua minggu kemudian (Cunningham 2019).

Inspeksi Visual Asam asetat (IVA) merupakan pemeriksaan leher rahim (serviks) dengan cara melihat langsung (dengan mata telanjang) leher rahim, setelah memulas leher rahim dengan larutan asam asetat 3-5%. Penggunaan asam asetat akan memperjelas perbedaan struktur sel dan absorpsi sehingga apabila terdapat sel pra-kanker akan berubah menjadi putih. Wanita yang ditemukan memiliki kelainan pada skrining perlu ditindak lanjuti, diagnosis dan pengobatan, untuk mencegah perkembangan kanker atau untuk mengobati kanker pada tahap awal (Nuryana, *dkk*, 2021).

Skrining dengan pap smear mempunyai sensitifitas 84,2% dan spesifisitas 62,1%, sedangkan pemeriksaan IVA mempunyai sensitifitas 84,2% yang sama sensitifnya dengan pap smear dan spesifisitas 55,2% yang lebih rendah

dibandingkan dengan pap smear. Penyebab hasil pemeriksaan IVA mempunyai sensitifitas yang tinggi dan spesifisitas rendah adalah proses inflamasi atau infeksi bisa menyebabkan area putih (*acetowhite*) pada epitel yang diolesi asam asetat, area acetowhite yang samar mungkin diinterpretasikan sebagai positif, dan skoring area acetowhite yang berbeda diinterpretasikan sebagai positif (Mastutik *et al.*, 2015). *World Health Organization* menyimpulkan bahwa skrining harus dilakukan setidaknya sekali untuk setiap wanita dalam kelompok usia sasaran 30-49 tahun, Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) adalah tes skrining yang direkomendasikan (WHO, 2018).

Deteksi dini dapat menekan angka kematian dan pembiayaan kesehatan. Secara nasional, sebanyak 8,3% perempuan usia 30-50 tahun di Indonesia telah yang melakukan deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA. Pada data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa sampai dengan tahun 2020 dari hasil pemeriksaan IVA telah ditemukan 50.171 IVA positif dan 5.847 curiga kanker leher rahim (Kemenkes RI, 2021). Kementerian Kesehatan RI menargetkan program cakupan deteksi dini kanker serviks sebesar 50% pada perempuan berusia 30-50 tahun yang dicapai pada tahun 2019. Sampai tahun 2014 di Indonesia cakupan deteksi dini kanker serviks yang telah dilakukan masih rendah yaitu sebesar 2,45% dengan hasil Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) positif sebanyak 4,94% dan suspek kanker serviks sebanyak 1.056 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Pada data diatas dapat dilihat dimana masih kurangnya minat WUS untuk mengikuti pemeriksaan IVA, penyebab tingginya angka kematian penderita kanker ini yaitu terlambat melakukan skrining kanker serviks. Mayoritas penderita

kanker serviks berobat sudah dalam pada stadium lanjutan atau dalam keadaan sudah kritis (Dirgahayu, 2021). Hal ini dapat disebabkan juga karena tingkat kepercayaan dan pengetahuan WUS mengenai kesehatan seputar kanker serviks seperti manfaat melakukan deteksi dini, kerugian jika tidak melakukan deteksi dini, meski sasaran WUS yang sudah pernah melakukan hubungan seksual telah mendapatkan sosialisasi masih banyak juga yang belum memiliki kesadaran untuk ikut serta dalam pemeriksaan IVA oleh karena takut, dan merasa tidak membutuhkan dan serta rendahnya motivasi dapat memengaruhi wanita dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi, dkk (2018) Ada hubungan pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan keikutsertaan Wanita Usia Subur (WUS) melakukan pemeriksaan IVA, berhubungan signifikan dengan p $0,028 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ingrid Dirgahayu (2021) adanya hubungan antara motivasi dengan perilaku pemeriksaan IVA. Wanita usia subur dengan motivasi tinggi memiliki peluang 95.556 kali untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan wanita usia subur dengan motivasi rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan inspeksi visual asetat (IVA) test dari hasil penelitiannya didapatkan hasil *p-value* sebesar $0,021 < 0,05$.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 November 2021 di Praktik Mandiri Bidan Rahmawati, melalui wawancara dengan Ibu RR. Rahmawati, SE.S.Si.T bahwa di tempat praktik beliau belum pernah dilakukan penyuluhan secara khusus tentang IVA tes dan belum pernah dilakukan penelitian

mengenai hubungan motivasi Wanita Usia Subur (WUS) dengan keikutsertaan dalam pemeriksaan IVA, dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan wawancara pada 10 WUS dipilih secara acak yang berkunjung di PMB Rahmawati, didapatkan 5 WUS tidak ingin melakukan pemeriksaan IVA diantaranya mereka menganggap tidak perlu melakukan pemeriksaan karena perilaku seksual mereka baik yang dimana tidak bergonta-ganti pasangan, 2 WUS diantaranya mengatakan malu karena harus diperiksa organ intimnya, 3 WUS merasa tabu dan takut dengan hasil pemeriksaannya nanti jika tidak normal, dan tidak adanya dukungan dari suami menjadi penyebab WUS tidak melakukan IVA Test.

Pada setiap wanita usia subur hendaknya termotivasi melakukan tes IVA untuk deteksi dini kanker serviks. Motivasi merupakan sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan yang mengarahkan perilaku kearah tujuan (Pujadi, 2017). Pada faktori internal yang memotivasi WUS yaitu kesadaran, dan kebutuhan dalam diri disebabkan rendahnya kesadaran wanita pasangan usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks, dimana sebagian besar wanita belum menganggap skrining dengan pemeriksaan IVA sebagai kebutuhan penting untuk kesehatan (Larince, 2017). Pada faktor eksternal yang memotivasi WUS melakukan pemeriksaan IVA salah satunya dukungan dari suami. Dukungan keluarga terutama suami sangat berperan dalam meningkatkan minat istri untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini dengan metode IVA Test (Burn, 2016).

Berdasarkan uraian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Motivasi WUS dengan keikutsertaan dalam Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Praktik Mandiri Bidan Rahmawati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: Adakah Hubungan Motivasi Wanita Usia Subur dengan Keikutsertaan dalam Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di Praktik Mandiri Bidan Rahmawati?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Motivasi Wanita Usia Subur dengan Keikutsertaan dalam Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di Praktik Mandiri Bidan Rahmawati.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi motivasi wanita usia subur dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam asetat di Praktik Mandiri Bidan Rahmawati.
- b. Mengidentifikasi keikutsertaan wanita usia subur dalam pemeriksaan Inspeksi Visual Asam asetat di Praktik Mandiri Bidan Rahmawati.
- c. Menganalisis hubungan motivasi wanita usia subur dengan keikutsertaan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di Praktik Mandiri Bidan Rahmawati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian yang direncanakan ini yaitu agar dapat memberikan informasi untuk lebih mengembangkan dan menambah wawasan

ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesehatan reproduksi dalam perilaku pencegahan kanker serviks.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi tempat penelitian

Penelitian yang direncanakan ini diharapkan dapat berguna sebagai data untuk perencanaan program selanjutnya di lokasi penelitian terkait kesehatan reproduksi pencegahan kanker serviks dan memaksimalkan program IVA test.

b. Manfaat bagi bidan dan tenaga kesehatan lainnya

Penelitian yang direncanakan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam meningkatkan pengembangan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi serta pengetahuan mengenai pentingnya pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat bagi perempuan yang sudah aktif melakukan perilaku seksual.

c. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian yang direncanakan ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta wawasan mengenai kesehatan reproduksi pada perempuan sehingga dapat berperilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari.